JURNAL KEPERAWATAN DAN KESEHATAN (JKK)
ORIGINAL RESEARCH
Vol. 16 No. 02- OKTOBER 2025 pp. 420-427
Received: 20 Juli 2025 | Revised: 19 Agustus 2025 | Accepted: 30 September 2025
DOI: 10.54630/jk2.v15i1.320
https://jurnal.itekesmukalbar.ac.id/

PENGALAMAN ORANG TUA MENGASUH REMAJA DENGAN AUTISM SPECTRUM DISORDERS (ASD) SAAT PANDEMIK COVID-19

Lilis Lestari*, Ramadhaniyati, Sigit Imam Triadmodjo, Yuniar Fadila, Resty Mulya Tauhidia, Wening Cory Utami

Departemen Keperawatan Maternitas dan Anak, ITEKES Muhammadiyah Kalbar, Pontianak, Indonesia

**corresponding author:* lilis@stikmuhptk.ac.id

Abstrak

Pandemik COVID-19 telah menyebabkan gangguan signifikan pada sistem pendidikan dan layanan kesehatan, termasuk penutupan sekolah dan pusat terapi bagi anak dan remaja dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Kondisi ini meningkatkan beban pengasuhan orang tua yang sebelumnya bergantung pada dukungan guru dan terapis. Remaja dengan ASD memiliki gangguan perkembangan kompleks yang memerlukan pendampingan khusus dan berkelanjutan, sehingga situasi pandemi menimbulkan tantangan tersendiri bagi orang tua dalam memenuhi kebutuhan pengasuhan, pendidikan, dan terapi di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman orang tua dalam mengasuh remaja dengan ASD selama masa pandemik COVID-19 di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara kelompok terfokus (FGD) pada orang tua remaja dengan ASD usia 9–18 tahun dan dianalisis menggunakan metode Colaizzi. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga tema utama, yaitu meningkatnya beban tanggung jawab orang tua, permasalahan kesehatan mental, serta harapan terhadap kebijakan pemerintah terkait pendidikan dan layanan kesehatan bagi anak ASD. Penelitian ini menegaskan perlunya dukungan kebijakan dan peran aktif tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam mendukung kesejahteraan orang tua dan keberlanjutan perawatan anak ASD pada situasi krisis.

Kata kunci: Autism Spectrum Disorder, pandemic COVID-19, pengalaman orang tua, remaja

Abstract

The COVID-19 pandemic has significantly disrupted educational and healthcare services, including the closure of schools and therapy centers for children and adolescents with Autism Spectrum Disorder (ASD). This situation increased caregiving demands on parents who previously relied on support from teachers and therapists. Adolescents with ASD experience complex developmental impairments that require continuous and specialized care, making the prolonged pandemic particularly challenging for parents in managing caregiving, education, and therapy at home. This study aimed to explore parents' experiences in caring for adolescents with ASD during the COVID-19 pandemic in Pontianak City, West Kalimantan, Indonesia. A qualitative study with a descriptive phenomenological approach was conducted. Data were collected through focus group discussions with parents of adolescents with ASD aged 9–18 years and analyzed using Colaizzi's method. The findings identified three main themes: increased caregiving burden, mental health challenges, and parents' expectations regarding government policies on education and healthcare services for children with ASD. These findings highlight the need for supportive policies and the active involvement of healthcare professionals, particularly nurses, to promote parental well-being and continuity of care during public health crises.

Keywords: *Autism Spectrum Disorder, COVID-19 pandemic, parents' experiences, adolescents*

©2024 JKK. This is an open-access article distributed under the terms ofthe Creative Commons Attribution 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pandemik Covid-19 telah berlangsung lebih dari satu tahun lamanya di Indonesia. Sejak dinyatakan sebagai negara yang terjangkiti virus Covid 19, pemerintah telah menetapkan kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Berbagai upaya dilakukan mulai dari edukasi masyarakat hingga penutupan berbagai tempat yang diperkirakan dapat mengundang keramaian seperti tempat ibadah, pusat perbelanjaan, sekolah bahkan pusat terapi bagi anak Autism Spectrum Disorders (ASD). Disisi lain, kebijakan ini menimbulkan dampak tersendiri bagi orang tua yang memerlukan dukungan guru dan terapis dalam mengasuh remaja ASD. Remaja dengan gangguan ASD merupakan remaja yang memiliki gangguan perkembangan kompleks kognitif, afektif, motorik, sosial, komunikasi dan perilaku berulang yang membutuhkan perhatian khusus (Frye, 2016; Elder, Kreider, Brasher, & Ansell, 2019; Lestari, Herini, & Gamayanti, 2017; Rodrigues et al., 2017). Selain karena kekhususannya, jumlah penderita ASD yang semakin bertambah dari tahun ke tahun juga menjadi konsentrasi tersendiri bagi negara. Laporan CDC tahun 2018 mengungkapkan saat ini telah terjadi lonjakkan kasus ASD sebesar 15% lebih tinggi jika dibanding dengan laporan kejadian kasus ASD di tahun 2017, atau dengan kata lain sebanyak 1 dari 59 anak per 1000 kelahiran terdiagnosis mengalami gangguan ASD di dunia (CDC, 2018). Peningkatan populasi ASD juga terjadi di Indonesia. Diperkirakan setiap tahunnya 500 anak Indonesia terdeteksi mengalami gangguan ASD (Badan Pusat Statistik, 2010). Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia juga turut menyumbang angka kasus ASD ini. Laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data, dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 2017 mengungkapkan setiap tahunnya sebanyak 194 anak di Kalimantan Barat terdiagnosis mengalami 5 gangguan ASD (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Data kasus ASD dilapangan diperkirakan lebih banyak dari pada yang tercatat, mengingat belum adanya pendataan resmi terkait jumlah anak ASD di Indonesia. Data yang diperoleh masih sebatas pendataan jumlah anak ASD di sekolah-sekolah yang mudah untuk dijangkau (Priherdityo, 2016; Tamba, 2018). Situasi pandemik yang belum diketahui akhirnya, menimbulkan tekanan dan tantangan tersendiri bagi orang tua yang mengasuh remaja dengan ASD yang pada akhirnya mengasuh anak di rumah. Pembelajaran dan terapi yang dilakukan secara online dirasa sulit untuk dilalui orang tua yang mengasuh remaja ASD. Penelitian tentang pengalaman orang tua mengasuh remaja dengan ASD selama masa pandemik Covid -19 dapat memberikan gambaran situasi dan kondisi yang dilalui orang tua yang mengasuh remaja dengan ASD selama masa pandemic Covid-19. Penelitian ini mendukung rencana induk penelitian STIK Muhammadiyah Pontianak terkait topik kesejahteraan ibu dan anak bidang ilmu keperawatan maternitas dan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi transenden (fenomenologi deskriptif) yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman orang tua mengasuh remaja dengan ASD saat pandemik Covid-19 di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Studi fenomenologi transenden adalah pendekatan penelitian yang bertujuan mengeksplorasi, analisis dan mendeskripsikan fenomena yang ada (Creswell, 2014; Polit & Beck, 2012).

A. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang mengasuh remaja dengan ASD di Kota Pontianak.

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria inklusi yaitu: orang tua yang mengasuh remaja dengan ASD (usia 9-18 tahun), bersedia menjadi partisipan dengan menandai *informed consent*, dan mampu menceritakan pengalamannya dengan bahasa Indonesia atau bahasa melayu. Kriteria ekslusi: orang tua yang mengasuh remaja ASD dengan *double handicap* dan menderita penyakit kronis.

B. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara FGD yang direkam dengan alat perekam suara (dengan ijin partisipan) dan dilengkapi dengan catatan lapangan. Wawancara dilakukan di lokasi yang pribadi, tenang, nyaman dan aman sesuai kesepakatan dengan partisipan penelitian. Wawancara dilakukan menggunakan bahasa Indonesia, Melayu dan bahasa Inggris sehari-hari yang dipahami oleh partisipan. Beberapa istilah lokal dalam bahasa melayu yang digunakan dalam penelitian Hasil wawancara dilakukan transkrip, code, interpretasi hingga membentuk tema dan sub tema.

C. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan membuat transkrip hasil penelitian, kemudian dibaca satu per satu kalimat. Hasil wawancara dilengkapi dangan catatan lapangan dan hasil observasi selama wawancara. Penelitian ini menggunakan tujuh tahap Collaizi 1978 dalam Katie dalam Wilkinson, 2007 yaitu membuat transkrip hasil wawancara untuk memahami makna dari fenomena yang diceritakan, menyaring kata-kata yang sesuai dengan fenomena yang diteliti, membentuk kata kunci, mengkategorikan kata kunci menjadi tema, mendeskripsikan fenomena, membuat narasi yang mudah dipahami dari fenomena yang diteliti dan melakukan uji validitas terhadap hasil wawancara.

D. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan empat cara yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dilakukan dengan pengecekan ulang transkrip wawancara partisipan setiap kali wawancara. Pengecekan dilakukan untuk mengetahui apakah ada kalimat yang sulit dipahami oleh peneliti. Kalimat yang sulit dipahami ditanyakan kembali kepada partisipan. Kredibilitas juga dilakukan dengan triangulasi metode yaitu wawancara dan observasi saat wawancara berlangsung. Transferabilitas dilakukan dengan memunculkan transkrip verbatim dalam tema yang ditemukan. Dependabilitas dilakukan dengan eksternal reviewer melalui analisis catatan lapangan, rekaman, hasil observasi; prosedur analisa; sintesis data seperti koding, tema dan interpretasi hasil penelitian; proses pencatatan; dan survei penelitian atau format wawancara. Konfirmabilitas dilakukan dengan meminta masukan dari ekspert penelitian kualitatif terkait hasil transkrip penelitian yang disertai data-data dan catatan lapangan.

HASIL

Penelitian ini menghasilkan tiga tema utama yang terdiri dari: 1). Beban tanggung jawab 2). Permasalahan mental 3). Saran untuk pemerintah.

Beban tanggung jawab

Partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan dampak positif dari pandemic COVID-19 seperti banyaknya waktu luang bersama keluarga di rumah. *"Situasi macam ni, tekejut ye. Rase dak percaya tapi seluruh dunie memberitakan. Jadi kite juga nurut apa kata pemerintah lah kan.. eee.. tapi ade positifnye, banyak waktu. Macam saye ibu yang sambal kerja kan.. saye jadi ade banyak waktu dirumah. Terutame untuk anak saye yang.. yang Autis nih.." (P1)*

"Mau jalan dak bise, di rumah jak same anak-anak, suami. Kadang beli makanan, masak-masak di rumah,

nonton TV.." (P2) Namun, pengalaman negative juga mereka rasakan selama situasi pembatasan aktivitas diluar rumah selama pandemic. Beban yang dirasakan seperti tanggung jawab yang meningkat seperti melakukan terapi di rumah, mengajar anak di rumah:

"Saya merase tanggung jawab saye ni lebih-lebih (bertambah). Mane masak, mane ngurus anak-anak. Abang die ni kan (anak ASD). Terus harus lagi patuh ngajarkan kemandirian anak saye yang Autis ni di rumah.." (P5)

"Sekolah kan.. libur tuh.. lock down katenye. Tapi PR jalan teros. Anak bukan cume satu.. lima.. semue sekolah.. termasuk lah yang anak saye yg ini ni kan (Autis). Sekolah die di SLB, ade jugak PR die.. Kite lah yang ngajarkan juga.." (P2)

Sebagian partisipan juga mengeluhkan perubahan kebiasaan anak di rumah yang menjadi lebih sering meminta handphone, dan internet yang jika tidak diberikan maka berisiko tantrum.

"Die ni kan di rumah (anak autis). Dak ade kegiatan. Saye pun bingung. Terus anak sekarang ni dah pandai Hp. Walau autis ni tau ngan HP ye. Jadi HP terus tuh.." (P3)

Satu partisipan mengeluhkan adanya permasalahan perubahan makan pada anak.

"lock down ni.. anak di rumah. Saye bingung kalau die liat adeknye.. die nak makan coklat juga. Yang di batasi lah die dak boleh makan makan macam itu kan. Tapi gimane, jadi saye kasilah.. nanti saye bingung kadang karena kebanyakan dua bungkus misal gitu kan.. aktif die.. jadi aktif.." (P1)

Permasalahan mental

Partisipan mengungkapkan tekanan yang dirasakan karena beban tangung jawab yang meningkat merawat anak di rumah selama masa pandemic, telah mengganggu kesehatan mental mereka.

"Sekolah libur, tempat terapi terbatas. Ape ape kite.. ape ape kite sendiri. Anak ini kite bukan dak bersyukur, tapi butuh dukungan kite, bantuan dari dari orang lain. Saya jd stress.. nanges.. kalau die trantrum. Saye bingung harus gimane.." (P1)

"Saye ni kan wiraswasta, jual makanan. Itu uangnye untuk kebutuhan anak-anak saye. Terapi anak saye yang ini (autis). Tapi karena pandemic, orang masak sendiri. Sepi.. sepi sekali. Jadi ini juga membebani saye. Pusing mikirkan duet gimane. Kebutuhan banyak, pemasukan dak jauh berkurang. Istri kan ibu rumah tangga kan.." (P4).

Saran untuk pemerintah

Seluruh partisipan mengungkapkan harapan untuk adanya kebijakan dari pemerintah yang mengatur fasilitas kesehatan dan pendidikan khususnya untuk anak-anak ASD. Mereka berharap kebijakan fasilitas kesehatan dan pendidikan yang lebih mendukung untuk kebutuhan anak-anak ASD dan orang tuanya.

"Ini dak mudah ye.. jangan samekan anak ini (autis) dengan anak umum. Kite ni double. Kalau bise pemerintah, buat lah aturan gimane gitu. Jangan guru tuh tau ngasi tugas jak, ngai PR, orang tue yang ngajar dari rumah. Dua hari kumpulkan. Kite ni bukan pengajar, biar kate kite lulusan S1 ye. Bede lah jurusan ngajar anaka anak autis ni kan.." (P4)

"Pengennye.. jangan dibatasi lah jumlah yang mau terapi.. anak ini (autis) butuh diterapi. Harus rutin. Mereke orang kesehatan tau lah ini. Mane kite dak pernah pelatihan, bingung jadi care terapi di rumah.. dak siap gitu.. dak ade hasil.." (P6)

"Udahlah.. COVID nit ah ad ke tah ndak.. kalau pun ade. Pasrah jak lah. Buka jak sekolah dan pusat terapi tuh khusus anak-anak. Nanti ape tuh.. yang bersih-bersih segale pakai masker, kite lakukan.." (P7)

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan permasalahan yang dihadapi orang tua di Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia mengasuh anak ASD selama masa pandemic COVID-19. Hasil tematik mengungkapkan adanya perubaha gaya hidup, keluhan, dan harapan orang tua terkait keberlangsungan pendidikan dan terapi anak ASD. Penelitian ini menemukan adanya perubahan positif yang terjadi selama masa pandemic pada kehidupan keluarga yaitu mereka memiliki lebih banyak waktu bersama keluarga di rumah dan melakukan hal-hal seperti memasak makanan yang dapat mempererat hubungan keluarga. Hal ini didukung dengan penelitian Cluver et al, 2020 yang mengungkapkan masa sulit merupakan salah satu peluang untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan anggota keluarga. Namun dampak positif selalu diikuti dengan dampak negative disisi lainnya. Situasi yang tidak menentu, dan perpanjangan lock down juga meningkatkan tuntukan penagsuhan anak, dan sulitnya mengelola dan menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan rumah tangga. Salah satu dampak nyata dari dampak pandemic yang berkepanjangan adalah perubahan sistem pendidikan. Sekolah dari rumah atau online dan penugasan rumah yang lebih banyak, menyebabkan peningkatan stress orang tua. Lebih lanjut dari segi fasilitas kesehatan, pembatasan jumlah anak yang diterapi dan kewajiban memenuhi tugas terapi dirumah tanpa adanya persiapan seperti pelatihan bagi orang tua untuk berinteraksi dengan anak ASD di rumah menjadi beban tersendiri bagi orang tua. Akibatnya orang tua menjadi stress dan mudah emosi. Orang tua yang mengambil peran profesional untuk mengawasi dan mendidik anak dapat menyebabkan strees, dan berakibat maltreatmen (WHO, 2022). Beban ini ditambah dengan tingkat dukungan yang sedikit kepada orang tua (BoZkurt et al, 2020). Situasi ini tidak mudah, sehingga dukungan pemerintah dari segi kebijakan pendidikan dan kesehatan yang mendukung anak ASD dan orang tuanya adalah diperlukan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dari kecilnya jumlah partisipan penelitian dan hanya mengeksplorasi pengalaman orang tua mengasuh remaja dengan ASD selama masa pandemik Covid -19 di Kota Pontianak. Selain itu penelitian ini tidak begitu mewakili pengalaman orang tua dari wilayah atau budaya lainnya di Indonesia yang beranekaragam suku bangsa. Diharapkan peneliti berikutnya dapat mengkaji lebih dalam tentang pengalaman atau dampak mengasuh anak saat pasca pandemic COVID-19 dengan jumlah sampel penelitian yang lebih banyak dan luas.

DAFTAR PUSTAKA

American Psychiatric Association. (2018). What is autism spectrum disorder? Retrieved September 26, 2019, from https://www.psychiatry.org/patients families/autism/what-is-autism-spectrum-disorder

Badan Pusat Statistik. (2010). Informasi mengenai autisme dan pendidikannya. Retrieved from http://www.ditbb.or.id//new

Bozkurt, G., Uysal, G., & Düzkaya, D. S. (2019). Examination of care burden and stress coping styles of parents of children with Autism Spectrum Disorder. Journal of Pediatric Nursing, https://doi.org/10.1016/j.pedn.2019.05.005 47, 142–147.

CDC. (2015). Autism Spectrum Disorders. Retrieved November 15, 2019, from https://www.cdc.gov/ncbddd/autism/index.html

CDC. (2018). CDC increase estimate of autism's prevalence by 15 percent to 1 in 59 children. Retrieved September 26, 2019,

from https://www.autismspeaks.org/science-news/cdc-increases-estimate-autisms prevalence-15-percent-1-59-children

Charmaz, K. (2016). The Power of Constructivist Grounded Theory for Critical Inquiry. Qualitative Inquiry, https://doi.org/10.1177/1077800416657105 23(1), 34–45.

Chun Tie, Y., Birks, M., & Francis, K. (2019). Grounded theory research: A design framework for novice researchers. SAGE Open Medicine, 7, 205031211882292. https://doi.org/10.1177/2050312118822927

Corbin, J., & Strauss, A. (2008). Basics of qualitative research: techniques and procedures for developing grounded theory (3rd ed). Thousand Oaks, CA: SAGE.

Creswell, J. W. (2014). Penelitian kualitatif & desain riset (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Crossetti, M. da G. O., de Goes, M. G. O., & de Brum Federal, C. N. (2016). Application of constructivist grounded theory in nursing research. Qualitative Report, 21(13), 48–53. Retrieved from https://nsuworks.nova.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2610&context=tqr

Delamont, S. (2012). Handbook of Qualitative Research in Education. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=vcm24cIV UIC&printsec=frontcover&dq=Handbook+of+Qualitative+Research+in+Education.&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjY0_a senlAhVOWX0KHUdQBsMQ6AEIKDAA#v=onepage&q=Handbook Qualitative Research in Education.&f=false

Elder, J. H., Kreider, C. M., Brasher, S. N., & Ansell, M. (2019). Clinical impact of early diagnosis of autism on the prognosis and parent-child relationships Early diagnosis and treatme … treatme …. 1–9.

Fenwick-Smith, A., Dahlberg, E. E., & Thompson, S. C. (2018). Systematic review of resilience-enhancing, universal, primary school-based mental health promotion programs. BMC Psychology, https://doi.org/10.1186/s40359-018-0242-3 6(1), 1–17.

Frye, L. (2016). Fathers' Experience with Autism Spectrum Disorder: Nursing Implications. Journal of Pediatric Health Care, 30(5), 453–463. https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2015.10.012

Fusch, P. I., & Ness, L. R. (2015). Are we there yet? Data saturation in qualitative research. Qualitative Report, 20(9), 1408–1416. Retrieved from file:///C:/Users/Azzahra/Downloads/AreWeThereYet DataSaturationinQualitativeResearchTQRPublished.pdf

GetanehAlemu, Stevens, B., Ross, P., & Chandler, J. (2015). The Use of a Constructivist Grounded Theory Method to Explore the Role of Socially Constructed Metadata (Web 2.0) Approaches. Qualitative & Quantitative Methods in Libraries, (4), 517. Retrieved from http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edb&AN=11312405 4&site=eds-live

Kaakinen, J., Coehlo, D., Steele, R.., & Robinson, M. (2018). Family health care nursing: theory, practice and research. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=wNFJDwAAQBAJ&printsec=frontcove

r&dq=Family+Health+Care+Nursing:+Theory,+Practice,+and+Research&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjmlffIqnlAhUHU30KHfCCBzQQ6AEIKDAA#v=onepage&q=Family Health Care Nursing%3A Theory%2C Practice%2C

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Sekolah inklusi dan pembangunan SLB dukung pendidikan inklusi. Retrieved October 12, 2018, https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi

Lestari, L., Herini, E., & Gamayanti, I. (2017). Main Caregiver's Experience in Meeting Self-Care Needs among Adolescents with ASD in Pontianak Municipality, West Borneo, Indonesia: A Qualitative Study. Belitung Nursing Journal, 3(4), 316–328. https://doi.org/https://doi.org/10.33546/bnj.123

Mostafa, Mona, H. (2019). Stress and Coping Strategies Among Parents of Children with Autism Spectrum Disorder. PEOPLE: International Journal of Social Sciences, 5(1), 17–29. https://doi.org/10.20319/pijss.2019.51.1729

Noble, H., & Mitchell, G. (2016). What is grounded theory? Evidence-Based Nursing, 19(2), 34–35. https://doi.org/10.1136/eb-2016-102306

Onaolapo, A., & Onaolapo, O. (2017). Global Data on Autism Spectrum Disorders Prevalence: A Review of Facts, Fallacies and Limitations. Universal Journal of Clinical Medicine, https://doi.org/10.13189/UJCM.2017.050202 5(2), 14–23.

Polit, D. F., & Beck, C. T. (2010). Nursing Research Appraising Evidence For Nursing Practice (7th ed.). New York: Walter Kluwer.

Priherdityo, E. (2016, April). Indonesia masih gelap tentang Autisme. Retrieved from https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160407160237-255 122409/indonesia-masih-gelap-tentang-autisme

Ramalho, R., Adams, P., Huggard, P., & Hoare, K. (2015). Literature review and constructivist grounded theory methodology. Forum Qualitative Sozialforschung, 16(3). https://doi.org/10.17169/fqs-16.3.2313

Rodrigues, P. M. da S., Albuquerque, M. C. dos S. de, Brêda, M. Z., Bittencourt, I. G. de S., Melo, G. B. de, Leite, A. de A., Leite, A. de A. (2017). Self-care of a child with autism spectrum by means of Social Stories. Escola Anna Nery - Revista de Enfermagem, 21(1). https://doi.org/10.5935/1414-8145.20170022

Singh, S., & Estefan, A. (2018). Selecting a Grounded Theory Approach for Nursing Research. Global Qualitative https://doi.org/10.1177/2333393618799571 Nursing Research, 5.

Smith, L. E., Maenner, M. J., & Seltzer, M. M. (2012). Developmental trajectories in adolescents and adults with autism: The case of daily living skills. Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry, 51(6), 622–631. https://doi.org/10.1016/j.jaac.2012.03.001

Tamba, A. (2018, April). Trend penderita autisme meningkat. Retrieved from http://harnas.co/2018/04/01/tren

-penderita-autisme-meningkat

Taylor S.G, R. K. M. (2011). Self-care science, nursing theory, and evidence-based practice. (R. M. Piscitelli, Ed.). Retrieved from www.googlebook.com

Veterans Affairs Canada. (2014). Impairment in activities of daily living. Retrieved from http://www.veterans.gc.ca/eng/services/after-injury/disability benefits/benefits-determined/table-of-disabilities/ch-19-2006

Votroubek, W., & Tabacco, A. (2010). Pediatric Home Care for Nurses: A Family Centered Approach. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=s1GhkD1WS30C&printsec=frontcover&dq=Pediatric+Home+Care+for+Nurses:+A+Family Centered+Approach&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwidt_aMq nlAhWbX30KHbHpALwQ6AEIKDAA#v=onepage&q=Pediatric Home Care for Nurses%3A A Family-Centered App

WHO. (2013). Comprehensive and coordinated efforts for the management of autism spectrum disorders. Retrieved http://www.who.int/gho/publications/world_health_statistics/2013/en

WHO. (2019). Autism Spectrum Disorders. Retrieved November 12, 2019, from https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders

Zhou, W., Liu, D., Xiong, X., & Xu, H. (2019). Emotional problems in mothers of autistic children and their correlation with socioeconomic status and the children's core symptoms. Medicine,https://doi.org/10.1097/md.0000000000016794